

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di Indonesia pertanian memiliki peran yang penting untuk perekonomian. Salah satunya yakni, pertanian selada yang merupakan tanaman sayur yang dapat di budidayakan dengan mudah. Budidaya tanaman selada dapat menjadi prospek yang bagus karena banyak konsumen peminatnya, tanaman selada ini biasanya dikonsumsi pada saat kondisi daunnya segar. Kondisi tanah yang baik bagi pertanian selada yaitu pada tanah subur yang memiliki banyak kandungan humus, seperti tanah yang mengandung lumpur dan pasir yang didalamnya terdapat bahan organik, gembur, remah, dan tidak tergenang air (Haryanto *et al.*, 1996, hlm. 7). Kondisi lingkungan di lokasi penelitian, yaitu Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang sangat sesuai untuk budidaya tanaman selada, berada di dataran tinggi dengan kondisi tanah yang subur, dapat menghasilkan produksi selada dengan kualitas tinggi. Pada awal tahun 2023 tepatnya bulan Januari-Februari yang merupakan musim yang cocok untuk budidaya selada, karena pada waktu tersebut merupakan musim penghujan, meskipun dengan cuaca ekstrem musim hujan tanaman selada dapat tumbuh dengan subur.

Sistem pertanian di Indonesia mulanya diawali dengan sistem pertanian anorganik. Sistem pertanian anorganik merupakan sistem pertanian yang mengandalkan pupuk kimia dan pestisida buatan yang mempengaruhi kualitas dan kesehatan tanah. Penggunaan pupuk kimia dan pestisida buatan dosis tinggi pada pertanian sayuran anorganik dimanfaatkan untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Pupuk kimia yang digunakan pada pertanian anorganik dapat menurunkan kandungan organik tanah yang berdampak juga pada penurunan pH dan efisiensi P dan K (Tobing, 2016, dalam Aisyah, *et al.*, 2019, hlm. 24). Penggunaan pupuk kimia dan pestisida buatan dalam jangka panjang mendorong rusaknya struktur tanah, menurunnya kesuburan tanah, dan hilangnya pupuk serta unsur kimia lainnya akibat erosi dan *leaching* (Reintjes *et al.*, 1999, hlm. 50).

Dengan demikian, sistem pertanian anorganik memiliki dampak negatif yaitu mengakibatkan rusaknya ekosistem yang ada disekitarnya (Gliessman, 2007, hlm. 140). Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah membuat sistem pertanian berkelanjutan, salah satunya yaitu sistem pertanian organik yang masih menjadi bagian dari sistem pertanian berkelanjutan (Mayrowani, 2012, hlm. 140).

Lembang merupakan daerah pusat pertanian di Bandung yang lokasinya di dataran tinggi dengan ketinggian 1.312 – 2.084 meter diatas permukaan laut, yang terletak di pegunungan dengan suhu rata-rata 17°C-27°C (Sinantara, S. 2019, hlm. 1). Kondisi lingkungan dan iklim lembang membuat sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani, dan membuat Lembang terkenal sebagai pusat pendidikan, penelitian hingga wisata di bidang pertanian. Menurut hasil wawancara dengan petani setempat pertanian di Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang mengusung sistem pertanian organik dan anorganik. Jenis tanaman yang ditanam di pertanian Desa Sukajaya merupakan tanaman musimam dan sistem pertanian yang digunakan di Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang yakni sistem pertanian organik dan anorganik. Pertanian anorganik di Desa Sukajaya menggunakan pupuk nitrogen dan selalu diberikan pestisida kimia pengendali hama supaya dapat meningkatkan hasil produksi yang lebih tinggi. Pemberian pupuk nitrogen dapat berpengaruh terhadap luas daun dan bobot kering tanaman. Sedangkan, pertanian organik Desa Sukajaya pada proses budidaya-nya hanya menggunakan pupuk kandang yang terbuat dari kotoran sapi, sehingga dapat meningkatkan kehidupan ekologi tanah, memperbaiki kesuburan dan struktur tanah, karena mengandung N, P, dan K.

Lahan yang bisa digunakan untuk pertanian organik harus berupa lahan yang tidak tercemar oleh bahan-bahan agrokimia dari pupuk sintesis dan pestisida (Mayrowani, 2012, hlm. 97). Terdapat dua pilihan lahan yang dapat digunakan untuk menjadi lahan pertanian organik, yaitu lahan yang baru dibuka atau lahan yang sudah sungguh-sungguh dikonversi paling tidak 2 tahun untuk digunakan menjadi lahan pertanian organik (Badan Standar Nasional, 2002 dalam Mayrowani, 2012, hlm. 101). Pertanian organik Desa Sukajaya berada pada lahan baru yang memang disiapkan sebagai lahan pertanian organik. Sistem pertanian organik

merupakan suatu sistem produksi pertanian yang berasaskan daur ulang secara hayati. Sistem pertanian organik memfokuskan praktik manajemen yang mengedepankan penggunaan limbah dari kegiatan budidaya di lahan pertanian, hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan daya adaptasi di kondisi lingkungan sekitar. Sistem pertanian organik terutama pertanian pangan organik dipilih karena dapat meningkatkan aktivitas biologi tanah, mengembangkan keanekaragaman hayati, dan menggunakan kembali limbah dari tumbuhan dan hewan untuk mengembalikan nutrisi tanah, sehingga mengurangi pemakaian sumber daya yang tidak bisa diperbarui (Sutanto, 2002, hlm. 13). Standar dari pertanian organik dilandaskan pada sedikit penggunaan masukan eksternal, tidak menggunakan pupuk sintesis dan pestisida, adanya daur ulang unsur hara di lingkungan pertanian organik, melindungi tanah lokasi pertanian organik, dan *bio control* di lahan pertanian organik. Dengan begitu, hal tersebut sesuai dengan tujuan utama pertanian organik untuk mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas komunitas interdependen dari kehidupan di tanah, tumbuhan, hewan, dan manusia (Anonim, 2007).

Sistem pertanian memiliki pengaruh terhadap kondisi ekosistem di lingkungan sekitar pertanian, salah satu yang dipengaruhi yaitu keanekaragaman makhluk hidup pada ekosistem pertanian tersebut, komunitas setiap organisme tidak pernah memiliki jumlah yang sama setiap waktunya. Sistem pertanian yang beranekaragam berpengaruh terhadap populasi spesies hama (Oka, 1995, dalam Siregar, *et al.*, 2014, hlm. 1642). Ekosistem yang stabil akan menjaga populasi suatu jenis organisme seimbang dengan populasi jenis organisme lainnya. Keanekaragaman suatu spesies organisme di suatu ekosistem menjadi salah satu alasan keberhasilan dalam pengadaan jasa ekosistem dan juga mengamankan keberlanjutan ekosistem. Bantuan yang didapat ekosistem dari beranekaragam spesies organisme dapat berpengaruh pada produksi pertanian misalnya pengendalian hama, penyerbukan dan kesuburan tanah, mengurangi pengeluaran biaya yang disebabkan karena kualitas lingkungan yang rendah, dan menjaga keanekaragaman hayati (Tscharrntke, *et al.*, 2012, hlm. ).

Keberadaan serangga di dalam ekosistem terutama di lingkungan pertanian sangat penting peranannya. Serangga menjadi kelompok hewan yang paling sering

ditemui di muka bumi ini, jumlahnya sangat banyak bahkan melebihi hewan melata yang ada di darat. Beberapa serangga sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia dan tumbuhan, kegiatan penyerbukan yang dilakukan serangga membuat produksi hasil panen pertanian, seperti buah-buahan, kacang-kacangan, tembakau, hingga sayur-sayuran bernilai tinggi. Dalam hal ini serangga memiliki peranan sebagai pembersih, mereka membersihkan bangkai-bangkai dari hewan pemakan buah-buahan, dan sayur-sayuran yang sering ditemukan di lahan pertanian. Namun, ada pula serangga yang memiliki dampak buruk untuk pertanian. Kemampuan serangga untuk beradaptasi terhadap perubahan ekosistem pertanian itu dinamis dan kurang stabil (Soesanthy, *et al.*, 2011, hlm. 223). Dari keadaan ekosistem pertanian yang sederhana tersebut menyebabkan beberapa organisme pemakan tumbuhan menjadi hama, dan dapat menyebabkan adanya dominansi antar jenis serangga, karena banyaknya mekanisme alami yang bekerja secara efektif dan efisien dalam suatu ekosistem (Soesanthy, *et al.*, 2011, hlm. 222). Serangga pemakan tumbuhan seperti ordo Hemiptera, memakan hampir seluruh bagian tumbuhan, karena mereka dapat menggali tanah untuk masuk dalam tumbuhan, serangga perusak ini juga menyerang tanaman dengan menyebarkan penyakit pada tanaman melalui telurnya.

Banyak jenis serangga yang terdapat pada lahan pertanian dengan perannya masing-masing. Hemiptera merupakan serangga yang berada di lingkungan pertanian lebih dikenal dengan sebutan kepik sejati, walaupun tidak semua anggota dari ordo ini merupakan kepik sejati. Hal ini dilakukan untuk membedakan ordo Hemiptera dengan ordo serangga lainnya yang menggunakan istilah kepik. Hemiptera memiliki persebaran sangat luas, spesies dari ordo Hemiptera sebagian besar merupakan serangga darat, tetapi ordo Hemiptera juga memiliki banyak spesies yang sebagian hidupnya tinggal di air (akuatik). Hemiptera merupakan ordo serangga yang berperan sebagai hama tanaman, Hemiptera biasanya meletakkan telur-telurnya di bagian dalam tumbuhan, di atas tumbuhan, atau pada celah-celah tumbuhan, bahkan ada juga telur-telur yang dijatuhkan di sekitaran tumbuhan. Selain berperan sebagai hama tumbuhan, Hemiptera memiliki peran lain yang positif bagi tanaman, yaitu sebagai bioindikator (penjaga keseimbangan alam) di dalam ekosistem (Pudjiastuti, E.L., 2005, hlm.65).

Berdasarkan hasil survey ke lokasi penelitian di pertanian selada organik dan anorganik Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, yang peneliti lakukan dengan metode random sampling diperoleh data sementara tercuplik serangga Ordo Hemiptera, Ordo Coleoptera, Ordo Lepidoptera, Ordo Collembola, Ordo Hymenoptera, Ordo Diptera, dan Ordo Orthoptera. Dari hasil penelitian tersebut mengingat peran Hemiptera sebagai hama dan bioindikator (penjaga keseimbangan alam) dalam ekosistem pertanian, dan belum adanya informasi mengenai keanekaragaman dan spesies serangga khususnya Ordo Hemiptera di lahan pertanian selada organik dan anorganik, peneliti memfokuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai serangga Ordo Hemiptera, dengan topik permasalahan keanekaragaman untuk menggambarkan persebaran spesies Hemiptera pada ekosistem pertanian tersebut. Keanekaragaman dapat digunakan untuk mengetahui peranan spesies Hemiptera yang ada dalam ekosistem pertanian. Adapun hasil sementara yang peneliti peroleh pada lahan pertanian organik terdapat 4 spesies Hemiptera dan 2 spesies Hemiptera pada lahan pertanian anorganik. Lokasi pertanian selada organik dan anorganik pada penelitian ini dipilih dengan pertimbangan merupakan pusat pertanian. Adapun tanaman selada digunakan pada penelitian ini dengan pertimbangan habitat Hemiptera berada disekitaran tanaman sayuran dan Hemiptera sebagai serangga pemakan tanaman sayuran daun. Dua jenis sistem pertanian yang berbeda dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui perbandingan atau kesamarataan dari keanekaragaman Ordo Hemiptera, karena sistem pertanian yang digunakan pada selada organik masih alami, sedangkan pada sistem pertanian selada anorganik adanya penggunaan pupuk dan pestisida kimia. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, perlu dilakukannya penelitian dengan judul “Keanekaragaman Ordo Hemiptera di Lahan Pertanian Selada (*Lactuca sativa* L.) Organik dan Anorganik Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Belum adanya informasi mengenai nilai keanekaragaman ordo Hemiptera di lahan pertanian selada organik dan anorganik Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.
2. Belum adanya informasi mengenai spesies serangga ordo Hemiptera di lahan pertanian selada organik dan anorganik Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana Keanekaragaman Ordo Hemiptera di Lahan Pertanian Selada (*Lactuca sativa* L.) Organik dan Anorganik Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat? “

Untuk memperdalam rumusan masalah yang telah dibuat, maka peneliti menguraikan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Spesies dari ordo Hemiptera apa saja yang ditemukan di lahan pertanian selada (*Lactuca sativa* L.) organik dan anorganik Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat ?
2. Berapa besar nilai keanekaragaman serangga ordo Hemiptera seiring dengan pertumbuhannya pada sistem pertanian selada (*Lactuca sativa* L.) organik dan anorganik di Desa Sukajaya Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat ?
3. Berapa besar nilai kesamarataan dan similaritas serangga ordo Hemiptera pada pertanian selada organik dan anorganik Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat ?

### **D. Batasan Masalah**

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu keanekaragaman ordo Hemiptera di Lahan Pertanian Selada (*Lactuca sativa* L.) Organik dan Anorganik Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan rumusan masalah dipaparkan diatas, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Luas lahan pertanian selada yang digunakan pada penelitian ini dibatasi 15x20 meter pada masing-masing lahan.

2. Objek penelitian dipusatkan pada serangga ordo Hemiptera yang ada di pertanian selada organik dan anorganik dengan jenis tanaman selada (*Lactuca sativa* L.) Desa Sukajaya, Lembang, Bandung Barat.
4. Parameter yang diukur pada penelitian ini yakni keanekaragaman serangga ordo Hemiptera di lahan pertanian selada organik dan anorganik Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti menetapkan tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui spesies serangga ordo Hemiptera apa saja yang ditemukan di lahan pertanian selada (*Lactuca sativa* L.) organik dan anorganik Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.
2. Mengetahui nilai keanekaragaman ordo Hemiptera seiring dengan pertumbuhannya pada sistem pertanian selada (*Lactuca sativa* L.) organik dan anorganik di Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.
3. Mengetahui kesamarataan serangga ordo Hemiptera pada pertanian selada (*Lactuca sativa* L.) organik dan anorganik Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari dilakukannya penelitian ini ialah, sebagai berikut:

1. Data hasil penelitian dapat menjadi informasi baru mengenai nilai keanekaragaman spesies serangga ordo Hemiptera di lahan pertanian selada (*Lactuca sativa* L.) organik dan anorganik Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perbedaan tingkat keanekaragaman serangga ordo Hemiptera seiring dengan pertumbuhannya pada sistem pertanian organik dan anorganik.
3. Hasil penelitian ini dapat memberi informasi untuk pengendalian hama terpadu di pertanian organik dan anorganik.

4. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar untuk mahasiswa Program Studi Biologi, dalam mata kuliah Entomologi, Ilmu Lingkungan, dan Zoologi Invertebrata.
5. Bagi siswa SMA kelas X, hasil penelitian ini dapat digunakan referensi pembelajaran untuk memahami keanekaragaman hayati (biodiversitas), tepatnya pada KD 3.2 / Semester Ganjil.
6. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pembaca yang ingin melakukan penelitian dalam lingkup penelitian yang sama.
7. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian di lokasi yang sama.

### **G. Definisi Operasional**

Peneliti membuat penjelasan dalam definisi operasional untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan penelitian dengan judul “Keanekaragaman Ordo Hemiptera di Lahan Pertanian Selada (*Lactuca sativa* L.) Organik dan Anorganik Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat”, sebagai berikut:

#### **1. Keanekaragaman**

Keanekaragaman merupakan nilai ukur integrasi suatu komunitas Biologi yang dapat diketahui dengan cara menghitung dan membandingkan jumlah populasi yang membentuknya. Nilai keanekaragaman ordo Hemiptera pada lahan pertanian organik dan anorganik Desa Sukajaya, Lembang, Bandung Barat belum diketahui nilainya. Pada kedua lahan dengan sistem pertanian yang berbeda akan memiliki pengaruh terhadap keanekaragaman ordo Hemiptera yang ada.

#### **2. Kesamarataan**

Nilai kesamarataan diperoleh dari perbandingan nilai keanekaragaman ordo Hemiptera pada lahan pertanian selada organik dan anorganik. Jika nilai kesamarataan jenis berbeda jauh antara kedua lahan maka banyak perbedaan yang mempengaruhi habitat ordo Hemiptera.



### **3. Pertanian Selada Organik**

Sebagian besar wilayah Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang merupakan lahan pertanian. Pertanian dengan sistem organik di lahan terbuka masih belum banyak dilakukan di Desa Sukajaya, sebagian besar penduduknya melakukan pertanian organik dengan sistem hidroponik. Lokasi pada penelitian ini merupakan salah satu dari sedikit tempat pertanian di Desa Sukajaya yang melakukan pertanian dengan sistem organik di lahan terbuka dengan lahan seluas 20 hektar yang ditanami dengan jenis tanaman musiman. Lahan pertanian organik ini berada jauh dari lahan pertanian anorganik untuk menghindari kontaminasi pestisida. Pada awal tahun 2023 yaitu bulan Januari-Februari yang merupakan musim penghujan, sehingga para petani Desa Sukajaya pada waktu ini akan menanam jenis tanaman sayur musim hujan, salah satu yang paling banyak ditanam ialah selada. Tanaman selada sangat kuat terhadap cuaca ekstrem di musim hujan, maka tanaman ini sangat disukai oleh para petani setempat karena dapat tumbuh subur di musim hujan. Lahan subur dengan tanah humus atau lumpur juga menjadi faktor utama keberhasilan pertanian selada di Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Pertanian organik Desa Sukajaya menggunakan jenis pupuk organik yang 100% terbuat dari kotoran hewan, para petani Desa Sukajaya memanfaatkan kotoran sapi dari peternak setempat untuk diolah menjadi pupuk organik.

### **4. Pertanian Selada Anorganik**

Di era modern saat ini, hampir seluruh pertanian menggunakan sistem pertanian anorganik dengan mengandalkan pupuk kimia dan pestisida buatan yang mempengaruhi kualitas dan kesehatan tanah. Penggunaan pupuk kimia dan pestisida buatan pada pertanian sayuran anorganik dimanfaatkan untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Banyak petani Desa Sukajaya yang menggunakan sistem pertanian anorganik karena membuat tanaman lebih cepat panen dan memiliki hasil panen dengan daun yang bagus karena minim serangan hama. Para petani yang menggunakan sistem pertanian anorganik akan melakukan penanaman menggunakan pupuk kandang yang terbuat dari kotoran hewan, kemudian dilakukan pemupukan susulan dengan pupuk NPK mutiara dan juga

pupuk antrakol pada tanaman, dosis yang diberikan disesuaikan dengan jenis tanaman yang ditanam dan tingkat kesuburan tanah.

Pada Januari-Februari awal tahun 2023 yang merupakan musim hujan, para petani menanam jenis tanaman sayur musim hujan, salah satunya yaitu selada. Pemberian pupuk NPK pada tanaman selada dapat dilakukan dengan cara ditabur, diberikan setelah 10 hari pasca masa tanam sebagai pupuk susulan. Pupuk NPK mutiara ditaburkan pada sekeliling batang selada dengan jarak yang tidak terlalu dekat supaya tanaman terhindar dari racun. Pemberian pupuk dilakukan saat kondisi tanah dalam keadaan basah setelah turun hujan, jika tidak hujan penyiraman harus langsung dilakukan setelah penaburan pupuk NPK mutiara, supaya tanah dapat cepat menyerap pupuk NPK mutiara. Pupuk NPK mutiara memiliki kandungan unsur hara makro nitrogen, fosfat, kalium dan kandungan unsur hara mikro kalsium (CaO) serta magnesium (MgO). Pemberian antracol juga dilakukan para petani sebagai proteksi supaya tanaman selada terhindar dari penyakit jamur. Dosis yang diberikan disesuaikan dengan usia tanaman dan penyakit tanaman. Penyemprotan pestisida juga dilakukan apabila terdapat hama yang menyerang tanaman selada di lahan pertanian. Pertanian dengan sistem anorganik benar-benar mengandalkan bahan kimia sintesis, hal tersebut dilakukan para petani untuk meminimalkan terjadinya kerugian dan untuk mendapatkan hasil produksi sesuai dengan melonjaknya minat konsumen pada sayuran selada, maka pemberian pestisida dilakukan dalam maksud meningkatkan pangan.

## **H. Sistematika Skripsi**

Sistematika penyusunan skripsi terbagi menjadi tiga komponen bagian, sebagai berikut:

### **1. Komponen Pembuka**

Komponen pembuka pada skripsi terdiri atas identitas skripsi yang meliputi, halaman sampul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi (karya tulis ilmiah), kata pengantar, ucapan terimakasih, abstrak dalam tiga bahasa (Inggris, Indonesia, dan Sunda), daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

## **2. Komponen Isi**

Komponen isi terdiri atas lima bab, yaitu pendahuluan, kajian teori dan pemikiran, metode penelitian, hasil dan pembahasan, simpulan dan saran. jika diuraikan lima bab tersebut, sebagai berikut:

### **a. BAB I (pendahuluan)**

Pada pendahuluan dibahas mengenai garis besar permasalahan penelitian yang diteliti oleh peneliti, yang dimaksudkan untuk memberikan informasi dan gambaran kepada pembaca mengenai tujuan penelitian tersebut dilakukan. Dalam bab ini terdiri atas latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

### **b. BAB II (Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran)**

Pada bagian kajian teori dibahas mengenai teori serta konsep mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian tersebut untuk menunjang penelitian yang dilakukan, supaya penelitian penelitian yang dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Dalam bagian ini juga terdapat kerangka pemikiran dan hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan.

### **c. BAB III (Metode Penelitian)**

Bagian metode penelitian terdiri atas langkah-langkah penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dan juga untuk mendapatkan simpulan atas permasalahan dalam penelitian tersebut. Bab ini tersusun atas pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur analisis data.

### **d. BAB IV (Hasil dan Pembahasan)**

Pada bagian bab ini berisikan hasil penelitian yang dibahas secara rinci dan jelas oleh peneliti. Pembahasan hasil penelitian akan dibahas berdasarkan data hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis. Hasil analisis data tersebut akan menjawab semua permasalahan pada rumusan masalah penelitian.

#### **e. BAB V (Simpulan dan Saran)**

Pada bab ini peneliti akan menuliskan hasil penelitiannya menjawab semua permasalahan dalam rumusan masalah penelitian, dan menuliskan saran yang sebaiknya dilakukan untuk peneliti selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

### **3. Komponen Penutup**

Komponen penutup terdiri atas daftar pustaka yang terdiri dari daftar referensi atau sumber ilmu yang digunakan peneliti untuk menunjang penulisan karya tulis ilmiah (skripsi). Pada komponen penutup juga terdiri atas lampiran berupa foto kegiatan, surat keterangan bimbingan, dan riwayat hidup peneliti.